

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan keinginan dan dambaan oleh semua orang. Semua aktivitas yang dilakukan baik itu mencari nafkah maupun aktivitas lainnya dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan. Seorang filosof muslim Al-Farabi mengungkapkan kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia dan bahagian dari eksistensi manusia.¹ Secara prinsip Tuhan menciptakan manusia adalah untuk meraih kebahagiaan, sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Usman Najati mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif. Kebahagiaan akan dapat diraih tergantung tujuan seseorang dalam hidupnya.² Kebahagiaan itu sangat tergantung bagaimana seseorang mempersepsikannya. Apabila seseorang mempersepsikan kebahagiaan itu dapat diraih dengan materi, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaannya. Apabila kebahagiaan itu dapat diraih dengan kekuasaan maka kekuasaan akan menjadi indikator dari kebahagiaannya. Dalam Islam kebahagiaan yang hakiki itu adalah ketika seseorang selalu dekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

¹ Samah Elhaj Ibrahim, "Alfarabi's Concept of Happiness Sa'ada (سعادة): Eudaimonia, The Good and Jihad Al-Nafs," Paper presented at the annual meeting of the American Political Science Association, Marriott, Loews Philadelphia, and the Pennsylvania Convention Center, 31 Agustus 2006

² Usman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. terjemahan,. Ahmad Rofi'i Usman, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 94.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah nilai-nilai hidup atau pengalaman-pengalaman yang spesifik yang diyakini dalam suatu masyarakat. Oishi mengungkapkan pesan-pesan dan nilai-nilai budaya yang khas dan pengalaman-pengalaman yang positif akan dapat mempengaruhi kebahagiaan masyarakatnya.³ Konsep kebahagiaan orang Asia misalnya lebih cenderung kepada nilai-nilai relasi sosial dan perilaku kolektif.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam budaya Asia cenderung pada kesadaran akan hubungan sosial positif yang mengutamakan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kebahagiaan yang sifatnya pribadi dalam masyarakat kolektif kadangkala dapat merusak hubungan sosial.

Berbeda halnya dengan konsep kebahagiaan orang Barat, konsep kebahagiaannya lebih cenderung kepada kepuasan dalam hidup (*life satisfaction*), pencapaian prestasi (*achievement*), kebebasan (*freedom*), dan modernitas (*modernity*).⁵ Budaya Barat selalu diasosiasikan dengan budaya individualis yang lebih mengutamakan kesenangan dan kepuasan hidup yang sifatnya subjektif dan individualis. Budaya individual, *self* atau diri dianggap sebagai unit dasar kebahagiaan dalam membentuk kemandirian dan otonomi diri.

Indonesia sebagai negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis, konsep kebahagiaan juga dimaknai secara berbeda-beda

³ Oishi, S., Diener, E. "Goals, Culture, and Subjective-Well being," *Personality and Sosial Psychology Bulletin* 27, (2001): 1674-1682

⁴ Yukiko Uchida, Shinobu Kitayama, Cultural Constructions Of Happiness: Theory and Empirical Evidence, *Journal of Happiness Studies* 5 (2004): 223-239;

⁵ Christopher, J. C., & Hickinbottom, S.. Positive psychology, ethnocentrism, and the disguised ideology of individualism. *Article Theory and Psychology* 18, No. 5 (2008): 563-589

sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Setiap etnis memiliki nilai-nilai yang diyakini dapat membangun konsep diri dan jati diri masyarakatnya. Konsep kebahagiaan pada masyarakat Jawa misalnya, dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang menginternalisasi pada diri masyarakatnya seperti ungkapan falsafah Jawa yang mengatakan “*nrimo ing pandum*” artinya dalam menjalani kehidupan harus bersikap jujur, ikhlas, dan bekerja keras.⁶ Sikap *nrimo* yang dimiliki masyarakat Jawa memberikan gambaran jati diri masyarakat Jawa sehingga menerima apa adanya, tahan dengan segala kondisi yang dihadapi, hidup *rileks* serta dapat menikmati apa yang dimiliki sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta misalnya,⁷ konsep kebahagiaan berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial. “*Urip iku mung mampir ngombe*”(hidup itu hanya sekadar mampir minum) merupakan narasi utama yang menggambarkan konsep kebahagiaan sebagai strategi hidup yang menjadi landasan kesejahteraan psikologis bagi masyarakat pesisir Yogyakarta. Penelitian Niken Hartati tentang konsep kebahagiaan Remaja Minang mengungkapkan bahwa konsep kebahagiaan bagi remaja Minang lebih didominasi oleh faktor keluarga dan prestasi diri. Kebersamaan dalam keluarga merupakan peristiwa yang paling membahagiakan bagi remaja Minang.

⁶ Nanang Budi Utomo, *15 Filosofi Orang Jawa Tentang Kehidupan Bikin Hidup Lebih Bermakna*, diakses 11 Februari 2017. www.bukubiru.com.

⁷ Casmini, Fauzan Anwar. S, Urip Iku Mung Mampir Ngombe”; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi, *Jurnal Psikologi* 46, No.3, (2019): 226 – 240

Wita Patnani dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebahagiaan bagi masyarakat Betawi dipengaruhi oleh pola hubungan dalam anggota keluarga, kecukupan akan materi, memiliki kedamaian dalam hidup, memiliki anak, mendapatkan apa yang diinginkan, sehat secara fisik dan dapat berbagi dengan orang lain.⁸ Dalam masyarakat Betawi sangat mengutamakan keluarga dan kekerabatan. Hubungan yang positif dalam keluarga memberikan dampak yang sangat dominan dalam menghadirkan kebahagiaan pada masyarakat Betawi.

Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Riau mayoritas penduduknya adalah suku Melayu (*malay clan*). Masyarakat Melayu Kampar sangat dikenal dengan masyarakat yang agamis dan taat dalam menjalankan perintah agama. dan teguh dalam memegang tradisi-tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Bagi masyarakat Kampar nilai-nilai agama dan adat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana ungkapan adat Melayu mengatakan“ *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*” artinya agama dan adat merupakan sumber utama dalam membangun jati diri.

Masyarakat Melayu Kampar memiliki ciri khas dibandingkan dengan daerah-daerah Melayu lainnya di propinsi Riau. Secara adat istiadat masyarakat Melayu Kampar banyak dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau.⁹ Pengaruh adat istiadat Minangkabau terhadap adat istiadat Melayu Kampar diantaranya dapat dilihat dalam sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan Masyarakat Melayu Kampar lebih

⁸ Miwa Patnani, Description of Happiness on The Betawi People in Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 2, No. 2, (2013),: 75-87

⁹ Taufik Mandailing, M, *Islam Kampar, Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2012), hlm.7.

dikenal dengan sistem *matrilineal clan* yaitu suatu ketentuan dalam adat masyarakat Kampar yang menisbahkan garis keturunannya kepada ibu. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena daerah Kampar dahulunya termasuk dalam kawasan wilayah kerajaan Pagaruyung.

Dalam bidang bahasa misalnya, terjadi kemiripan antara bahasa Kampar yang dikenal dengan bahasa *ocu* dengan bahasa Minangkabau, karena secara teoritis menyebutkan bahwa Kampar dahulunya berada dalam pengaruh *luhak lima puluh koto* merupakan tanah rantau dari kerajaan Pagaruyung. Bahasa pengantar yang digunakan oleh kerajaan Pagaruyung ketika itu adalah bahasa *Minangkabau*.¹⁰ Adapun yang membedakan bahasa Kampar dengan Minangkabau terletak pada dialektika pengucapannya. Beberapa daerah di Sumatera Barat yang memiliki dialektika yang mirip dengan bahasa Kampar seperti kabupaten Damasraya, Payakumbuh, dan Pasaman.

Persamaan lain antara Masyarakat Melayu Kampar dengan kebudayaan Minangkabau adalah dalam penyebutan nama suku. Masyarakat Melayu Kampar memiliki beberapa nama-nama suku (*clan*) seperti suku Melayu, Piliang, Mandailing, Pitopang dan suku Chaniago.¹¹ Nama-nama suku tersebut juga terdapat dalam adat istiadat Minangkabau. Namun ada juga nama-nama suku (*clan*) di Kampar tidak terdapat pada suku Minangkabau seperti suku (*clan*) Domo, Mandailiong Bawuo, Melayu Tuok Tuo, Mandailiong Bukik, Melayu Datuok Mudo, dan suku Pitopang Basa. Ikatan persukuan yang terjalin dalam masyarakat Kampar sangat kuat dan dipegang sebagai sebuah nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat.

¹⁰ *Ibid.*, 125.

¹¹ Taufik Mandailing., M., *Islam Kampar*, hlm. 43.

Akan tetapi secara geografis Masyarakat Melayu Kampar termasuk dalam wilayah Propinsi Riau. Sejarah Melayu Riau mengungkapkan bahwa Kabupaten Kampar termasuk rumpun kerajaan Melayu, khususnya kesultanan Malaka (1400M-1511M). Wilayah kesultanan Malaka secara geografis berada di kawasan kekuasaan kerajaan Melayu pada masa lalu yang tersebar dari Pesisir Utara Pulau Sumatera. Wilayah Kampar, Siak, Rokan, dan Indragiri adalah bagian dari kekuasaan kesultanan Malaka yang menganut agama Islam.¹² Sultan Malaka yang terakhir yaitu sultan Mahmud Syah pernah menjadi raja di Kampar selama delapan belas tahun yang akhirnya meninggal tahun 1529 dimana orang menyebutnya dengan “*Marhum Kampar*”.

Nama Kampar, apabila ditelusuri muncul berasal dari kerajaan Melayu-Siak yang berdiri tahun 1723. Kampar merupakan nama salah satu Datuk kerajaan Siak yaitu Datuk Kampar yang bergelar Maharaja Sri Wangsa yang membidangi masalah rantau jajahan. Hal ini bisa menjadi salah satu cikal bakal nama Daerah Kampar yang mengambil nama dari salah seorang Datuk Melayu Siak yaitu Datuk Kampar.¹³ Kerajaan Siak Sri Indrapura merupakan kerajaan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Riau umumnya. Sebab, pada masa lalu kerajaan Siak merupakan pusat kesultanan Melayu-Siak yang bercorak islam yang daerah kekuasaannya meliputi Pesisir Utara Sumatera hingga semenanjung Malaysia. Pada masa jayanya, kesultanan Melayu Siak menjadi pusat pengembangan agama Islam dan menjadi agama mayoritas penduduknya.

¹² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.177.

¹³ Taufik Mandailing, M, *Islam Kampar*, hlm. 46.

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu cepat, nilai-nilai agama dan adat istiadat yang selama ini menjadi pegangan dan pedoman bagi masyarakat Melayu Kampar, lambat laun cenderung mengalami pergeseran dan perubahan. Pergeseran nilai tersebut menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan jati diri masyarakat Melayu Kampar yang sangat dikenal dengan masyarakat agamis yang berbudaya, serta memegang teguh nilai-nilai agama dan adat istiadat. Tradisi-tradisi keagamaan dan adat istiadat yang menjadi ikon masyarakat Kampar juga mulai ditinggalkan karena dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan kondisi dan perkembangan saat sekarang ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri masyarakat Melayu Kampar akibat dari pengaruh globalisasi dan modernisasi memberi dampak terhadap mulai hilangnya nilai-nilai luhur masyarakat seperti nilai sopan santun, saling menghargai antara ninik mamak dengan anak kemenakan, hilangnya nilai-nilai gotong royong dan rasa solidaritas ditengah masyarakat. Selain hilangnya nilai-nilai luhur masyarakat, juga mulai ditinggalkannya beberapa tradisi lokal masyarakat yang menjadi kearifan lokal masyarakat seperti tradisi *batobo*, *manjolang mamak*, *baghondu*, *basiacuong* dalam setiap acara adat dan pernikahan yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang tinggi bagi masyarakat Kampar. Dengan adanya perubahan dan pergeseran nilai-nilai tersebut disinyalir dapat mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat Melayu Kampar dalam memaknai konsep kebahagiaan. Hal ini akan menjadi titik fokus dari penelitian ini untuk mengkaji dan menggali kembali tentang bagaimana Konsep Kebahagiaan pada Masyarakat Melayu Kampar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna kebahagiaan menurut masyarakat Melayu Kampar Riau ?
2. Bagaimana sumber-sumber kebahagiaan bagi masyarakat Melayu Kampar Riau.
3. Bagaimana sumber-sumber ketidakbahagiaan masyarakat Melayu Kampar Riau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menggali makna kebahagiaan menurut masyarakat Melayu Kampar Riau.
2. Menggali sumber-sumber kebahagiaan pada masyarakat Melayu Kampar Riau
3. Menggali sumber-sumber ketidakbahagiaan masyarakat Melayu Kampar Riau.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dirumuskan di atas, dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama :

1. Memperkaya wawasan keilmuan khususnya dalam ilmu Psikologi Pendidikan Islam yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dalam perspektif budaya lokal.
2. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Melayu Kampar khususnya bahwa konsep kebahagiaan merupakan konsep yang dinamis dan selalu berkembang.

3. Memberikan informasi kepada pemerintahan daerah Kampar khususnya dan tokoh adat tentang pentingnya mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam membangun karakter dan jati diri masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang tema kebahagiaan (*happiness*) dan kebudayaan (*culture*) dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 1.1. Penelitian tentang Happiness dan Culture

Penulis	Judul	Hasil
Lou Lu Robin Gilmour Shu-Fang Kao	Cultural values and happiness: An east-west dialogue	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara langsung hubungan antara nilai –nilai budaya dan pengalaman kebahagiaan. Peneliti ini menggunakan 2 sampel yaitu sampel dari budaya Timur (Taiwan) dan sampel budaya Barat (Inggris). Pendekatan dilakukan secara kuantitatif <i>correlational</i> . Respondennya adalah mahasiswa dengan jumlah 439 responden dari budaya Timur (Taiwan) dan 344 dari budaya Barat (Inggris). Secara keseluruhan, nilai-nilai budaya berkorelasi positif dengan semua dimensi kebahagiaan bagi siswa Taiwan terutama pada nilai-nilai integrasi sosial, nilai confusianisme dan nilai-nilai kedisiplinan.

<p>Wilai Napa PhD, Jumpee Granger PhD, Siranee Kejkornkaew PhD</p>	<p>Family happiness among people in a Southeast Asian city: Grounded theory study</p>	<p>bahagiaaan adalah aspirasi manusia yang fundamental. Studi ini mengeksplorasi karakteristik kebahagiaan keluarga yang tinggal di sebuah kota di Thailand. Metodologi grounded theory digunakan untuk mengumpulkannya dan menganalisis data. Tiga belas peserta direkrut ke dalam penelitian secara purposive pengambilan sampel berdasarkan seperangkat kriteria inklusi, diikuti dengan pengambilan sampel teoretis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hidup bersama tanpa masalah keuangan adalah kategori inti dari kebahagiaan keluarga, yang melibatkan hubungan dekat, saling memperhatikan dan saling memahami dan kondisi finansial yang terkendali. Keluarga perlu menyeimbangkan komponen ini saat menghadapi stres, dan menggunakan metode koping untuk memulihkan kebahagiaan.</p>
--	---	---

<p>Yukiko Uchida Vinai Norasakkunkit Shinobu Kitayama</p>	<p>Cultural constructions of happiness: Theory and empirical evidence</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian lintas budaya tentang kebahagiaan yang mengidentifikasi beberapa variasi budaya yaitu (1) makna kebahagiaan, (2) motivasi yang mendasari munculnya kebahagiaan. Secara khusus, dalam konteks budaya Amerika Utara, kebahagiaan cenderung diartikan sebagai pencapaian pribadi. Individu yang terlibat dalam budaya ini termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman positif dan harga diri. Sebaliknya, dalam konteks budaya Asia Timur, kebahagiaan cenderung diartikan sebagai hubungan antar pribadi. Individu yang terlibat dalam budaya ini termotivasi untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh positif dan negatif dari budaya tersebut. Selain itu, kebahagiaan dipengaruhi juga oleh konsep diri dalam konteks hubungan sosial.</p>
---	---	---

<p>John C. Christopher Sarah Hickenbottom</p>	<p>Positive psychology, ethnocentrism, and the disguised ideology of individualism</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara kritis upaya para psikolog dalam konteks psikologi positif untuk mengembangkan kajian tentang kebahagiaan dan fungsi-fungsi positif manusia dalam kebudayaan. Upaya saat ini dalam psikologi positif didekonstruksi untuk mengungkapkan kecocokan pada konsep Barat yang mendominasi diri pada kehidupan yang baik (<i>good life</i>) sebagai pemenuhan pribadi. Disebutkan juga bahwa psikolog positif tidak mendistorsi pandangan budaya yang tidak menganut paham individualistik.</p>
<p>Dezhu Ye Yew-Kwang Ng Yujun Lian</p>	<p>Culture and Happiness</p>	<p>Budaya merupakan faktor penting yang memengaruhi kebahagiaan. Penelitian ini membahas kekuatan dari prediksi faktor budaya tentang kebahagiaan pada konteks perbedaan lintas negara, dan mengeksplorasi bagaimana dimensi yang berbeda dari indeks budaya berbeda dalam pengaruhnya terhadap kebahagiaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan global dan efektivitas perilaku</p>

		<p>organisasi dengan sembilan indeks budaya secara keseluruhan berhubungan dengan kebahagiaan. Dari sembilan indeks tersebut yaitu jarak kekuasaan, dan egalitarianisme gender memainkan peran yang paling penting dan stabil dalam menentukan kebahagiaan. Selanjutnya peneliti juga melihat sumbangan.</p>
<p>Lou Lu Jian Bin Shih</p>	<p>Sources of happiness: A qualitative approach</p>	<p>Sumber kebahagiaan yang dirasakan diantara penduduk komunitas di Kaohsiung, Taiwan, dan di Barat diidentifikasi dan dibandingkan. Para peneliti melakukan analisis kualitatif untuk mengembangkan tipologi dan menemukan 9 kategori utama diantara 180 sumber kebahagiaan yang ditemukan, yaitu: (a) pemuasan kebutuhan akan rasa hormat, (b) keharmonisan hubungan interpersonal, (c) kepuasan kebutuhan akan materi, (d) prestasi di tempat kerja, (e) merasa nyaman dengan hidup, (f) menikmati biaya dari orang lain, (g) kemampuan pengendalian diri dan aktualisasi diri, (h) kesenangan dan pengaruh positif, dan (i) kesehatan.</p>

		Hasilnya menunjukkan bahwa konsep Barat tentang kebahagiaan lebih menekankan pada evaluasi dan kepuasan intrapersonal atau internal, sedangkan konsep kebahagiaan pada orang Cina lebih menekankan pada evaluasi dan kepuasan antar pribadi atau eksternal.
Niken Hartati	Makna dan sumber kebahagiaan remaja suku minangkabau	Secara umum hasil pengungkapan peristiwa yang membahagiakan remaja beretnis Minang tidak berbeda dengan remaja beretnis Jawa yang digali oleh CICIP UGM serta temuan Cahyani (2011) dan Hartati (2012). Temuan tersebut ialah pada munculnya kategori keluarga sebagai peristiwa yang sangat membahagiakan remaja, disusul dengan prestasi. Namun temuan tersebut berbeda dengan temuan Hartati (2012) yang menunjukkan bahwa prestasi menjadi sumber utama kebahagiaan remaja laki-laki, melebihi keluarga. Hal tersebut menguatkan bukti bahwa jika remaja tinggal bersama keluarga dan tidak mengalami keterbatasan akses dengan mereka, maka remaja lebih

		mungkin memilih keluarga sebagai sumber kebahagiaan di atas kategori lainnya.
Ahmad M. Diponegoro Mulyono	Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia suku Jawa di Klaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia Suku Jawa di Klaten. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 14 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia yaitu penghasilan; usia; agama; budaya; bersyukur kepada Tuhan; aktivitas fisik; hubungan sosial; memaafkan; kualitas hidup; silaturahmi; sehat; menikah; berhubungan baik dengan anak, cucu, dan menantu; serta berhubungan baik dengan saudara.
Anisti Anggraeny Kwartarini W. Y Moordiningsih Uichol Kim	Happiness orientations among adolescents raised in urban and rural areas	Penelitian ini mengambil minat khusus untuk menemukan orientasi responden terhadap kebahagiaan berdasarkan dimana responden dibesarkan. Penelitian ini melibatkan 467 siswa SMA dengan rentang usia 14-17 tahun. Hasil penelitian

		<p>menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan di pedesaan menganggap keluarga sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan mereka. Kedua, prestasi juga menjadi faktor yang mengarah pada kebahagiaan. Namun untuk kategorinya, mencintai dan dicintai, remaja yang tumbuh di perkotaan menempatkan hal tersebut sebagai faktor yang mengarah pada kebahagiaan. Sama halnya dengan spiritualitas, teman dan waktu senggang merupakan faktor yang membuat remaja yang dibesarkan di perkotaan menjadi bahagia.</p>
<p>Muhammad Bahrul U Mukhtasar Syamsuddin</p>	<p>Konsep kebahagiaan menurut pandangan orang tengger dalam tinjauan etika aristoteles</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membangun konstruksi teoritis tentang konsep kebahagiaan dalam pandangan masyarakat Tengger dan bagaimana jalan untuk meraihnya, yang dianalisis menggunakan teori etika Aristoteles (eudaimonisme). Penelitian ini menggunakan metode induksi, interpretasi dan perbandingan.. Hasil penelitian ini adalah, pertama, kebahagiaan dalam pandangan</p>

		<p>masyarakat Tengger adalah mencapai kondisi keseimbangan dalam realitas secara total, sehingga kebahagiaan dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari keseluruhan realitas di alam semesta, selanjutnya, konsep kebahagiaan masyarakat Tengger memiliki kesamaan struktural dengan konsep kebahagiaan dalam etika Aristoteles. Masyarakat Tengger, sebagaimana Aristoteles, menilai bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan instrumental, melainkan tujuan tertinggi dari keseluruhan tindakan manusia.</p>
<p>Herlani Wijayanti Fivi Nurwianti</p>	<p>Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa, khususnya tentang bagaimana sumbangan kekuatan karakter terhadap kebahagiaan. Kekuatan karakter tergolong menjadi 24, yaitu: kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif, kecerdasan, kegigihan, integritas, vitalitas, kasih, kebaikan, kecerdasan bermasyarakat,</p>

		<p>kependudukan, keadilan, kepemimpinan, pengampunan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengaturan diri, pengagum keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan keagamaan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang Jawa berusia 18-55 tahun yang berdomisili di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta,</p>
<p>Putri Oetami Kwartarini Wahyu Y</p>	<p>Orientasi kebahagiaan siswa SMA: Tinjauan psikologi indigenous siswa laki-laki dan perempuan</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis orientasi remaja laki-laki dan perempuan. Jumlah responden 459 siswa SMA di Yogyakarta dan Ciamis dengan mengisi kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, dengan pendekatan psikologi indigenous yaitu ,pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari statistik dekriptif tidak ada perbedaan yang signifikan kebahagiaan remaja laki-laki dan perempuan. Peristiwa yang membuat remaja laki-laki paling</p>

		<p>bahagia adalah berhubungan dengan prestasi, spiritualitas, teman, dan waktu luang, sedangkan bagi remaja perempuan peristiwa yang membuat mereka paling bahagia adalah berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta uang.</p>
Irianto Subandi	Studi fenomenologis kebahagiaan guru di papua	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar di pedalaman Papua. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dan proses pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan. Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan perasaannya</p>

		pada hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari.
Jason Schnittker	Happiness and success: Genes, families, and the psychological effects of socioeconomic position and social support	Meskipun ada banyak bukti yang mengkaitkan kesuksesan kekayaan, pernikahan, dan persahabatan dengan kebahagiaan. Penelitian ini mengevaluasi hubungan antara kebahagiaan dan berbagai fitur kesuksesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dari lingkungan yang diwariskan, seperti gen keluarga dapat mempengaruhi kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran genetik sangat bervariasi di berbagai fitur keberhasilan.
Michael Argyle	Is happiness a cause of health?	Kebahagiaan dan suasana hati yang positif mempengaruhi kesehatan, begitu pula sebaliknya. Sejumlah faktor sosial dan kepribadian mempengaruhi kesehatan secara langsung, misalnya mempengaruhi perilaku kesehatan atau sistem kekebalan tubuh. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi kesehatan

		secara tidak langsung yaitu kebahagiaan dan suasana hati. Faktor-faktor lainnya termasuk hubungan sosial, status pekerjaan dan aspek pekerjaan lainnya, kelas sosial, dan beberapa aspek kepribadian.
Andrew Spiers Gordon J. Walker	The effects of ethnicity and leisure satisfaction on happiness, peacefulness, and quality of life	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana etnis dan keluasaan waktu luang mempengaruhi kebahagiaan, kedamaian, dan kualitas hidup seseorang. Sebuah survei via telepon dengan tiga bahasa Cina Kanada (N = 261) dan Inggris Kanada (N = 258) dilakukan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan pada semua variabel. Etnis secara signifikan mempengaruhi standar hidup, pencapaian dalam hidup, dan kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan waktu luang secara keseluruhan secara signifikan mempengaruhi kebahagiaan, dan kedamaian. untuk orang Inggris Kanada serta hubungan pribadi

Dari beberapa penelitian tentang tema kebahagiaan dan kebudayaan di atas dapat disimpulkan bahwa tema kebahagiaan diteliti dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai pendekatan yang digunakan, Penulis dalam penelitian ini mencoba menyajikan tema kebahagiaan dalam perspektif budaya lokal masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Kampar dengan menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk menggali dan meneliti tentang bagaimana Konsep Kebahagiaan dalam sudut pandang Masyarakat Melayu Kampar Riau.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan disertasi ini terdiri dari 6 bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan disertasi, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* membahas tentang kerangka teori yang berhubungan dengan kebahagiaan, yang mencakup definisi kebahagiaan, kebahagiaan menurut pandangan tokoh Psikologi dan kebahagiaan menurut tokoh-tokoh Islam. Dilanjutkan dengan komponen-komponen kebahagiaan, dan cara menggapai kebahagiaan. Sub bab selanjutnya adalah tentang masyarakat Melayu Kampar yang membahas tentang definisi Melayu, struktur adat masyarakat Melayu Kampar, nilai-nilai dalam budaya Melayu Kampar, dan tradisi-tradisi dalam budaya Melayu Kampar.

Bab *ketiga* membahas tentang Metode Penelitian yang mencakup tentang pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian.

Bab *keempat* adalah mamaparkan hasil penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dari *open ended questionnaire* dan hasil wawancara (*Indepth Interview*).

Bab *kelima* adalah pembahasan yaitu membahas setiap hasil penelitian yang berkaitan dengan Konsep Kebahagiaan *Iduik Tonang* masyarakat Melau Kampar yang terdiri dari Makna Bahagia, Sumber Kebahagiaan dan sumber ketidakbahagiaan,

Bab *keenam* adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.